

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*), yang mencoba menjelaskan fenomena yang ada. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh tata kelola terhadap praktik ekspropriasi dengan menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi sehingga dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kuantitatif.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini akan diambil dari populasi dengan kriteria tertentu atau dengan metode *purposive sampling* berupa *judgment sampling*, yaitu *purposive sampling* dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* dengan *judgment sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang paling umum digunakan dalam penelitian di bidang pasar modal (Singh, 2006:91). Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015 secara berturut-turut.
2. Perusahaan yang tidak dimiliki oleh negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hal ini disebabkan perusahaan BUMN memang diwajibkan untuk menyetor dividen kepada negara sehingga sampel yang dipilih murni hanya perusahaan swasta.

3. Mata uang pelaporan dinyatakan dalam rupiah. Hal ini untuk menghindari terjadinya bias saat pengukuran variabel yang disebabkan oleh adanya perbedaan kurs mata uang.
4. Perusahaan yang melakukan penjualan dengan pihak berelasi.
5. Perusahaan yang membagikan dividen selama tahun 2013-2015.
6. Perusahaan yang tidak memiliki nilai ekuitas negatif dan tidak mengalami rugi. Hal ini terkait dengan variabel kontrol profitabilitas yang berupa *Return on Equity* (ROE).

Dari beberapa kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan di atas disajikan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2015	448
Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2013-2015	(72)
Perusahaan yang dimiliki oleh negara atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	(20)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(57)
Perusahaan yang tidak melakukan transaksi penjualan dengan pihak berelasi selama tahun penelitian	(264)
Perusahaan yang tidak membagikan dividen selama tahun penelitian	(46)
Perusahaan yang memiliki nilai ekuitas negatif dan mengalami rugi selama tahun penelitian	(7)
Jumlah sampel penelitian	54
Jumlah pengamatan selama 3 tahun (2013-2015)=54x3	162

4.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang merupakan teknik pengumpulan data dari laporan tahunan

yang menyangkut mekanisme tata kelola, praktik ekspropriasi, dan kebijakan dividen.

4.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah menjelaskan karakteristik dari objek (properti) ke dalam elemen-elemen (elements) yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan di dalam riset (Hartono, 2014:78). Variabel-variabel dalam model penelitian harus didefinisikan agar jelas makna dan pengukurannya.

1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik ekspropriasi, yaitu suatu pengambilalihan hak oleh pemegang saham pengendali dari pemegang saham non-pengendali. *Proxy* ekspropriasi dapat berupa piutang dan utang pihak berelasi, penjualan pihak berelasi, pembelian pihak berelasi, dan jaminan pinjaman atas utang pihak berelasi. Penelitian ini menggunakan transaksi penjualan pihak berelasi sebagai *proxy* ekspropriasi yang mengacu Lo, *et al.* (2010). Pemilihan *proxy* tersebut karena terdapatnya kecenderungan perusahaan melakukan ekspropriasi melalui manipulasi harga transfer, serta manipulasi harga transfer sering dihubungkan dengan tindakan manajemen laba yang juga dapat merugikan pemegang saham. Penggunaan logaritma transaksi penjualan pihak berelasi disebabkan agar lebih dapat terukur besarnya potensi manipulasi harga transfer yang ada di perusahaan serta logaritma digunakan pada hubungan yang tidak linier antara variabel dependen dan independen sehingga dapat digunakan pada model yang linier.

Ekspropriasi = log transaksi penjualan pihak berelasi

2. Variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tata kelola. Tata kelola merupakan suatu sistem dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan demi tercapainya tujuan perusahaan. Tata kelola sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan keinginan prinsipal. Pengukuran tata kelola dari penelitian-penelitian sebelumnya berupa pengukuran individu seperti jumlah direktur independen, jumlah anggota komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, dan lain-lain. Pengukuran tata kelola pada penelitian ini mengacu pada Yeh, *et al.* (2012) yang menggunakan skor tata kelola. Penggunaan skor tata kelola sebagai *proxy* dengan harapan dapat membuat pengukuran tata kelola menjadi lebih baik daripada pengukuran secara individu karena skor tata kelola memperhitungkan setiap aspek tata kelola.

Tata kelola dalam penelitian ini menggunakan skor tata kelola yang akan dihitung dengan menggunakan pedoman yang dikembangkan oleh FCGI berupa *Corporate Governance Self – Assessment Checklist* karena pedoman tersebut sudah cukup lengkap untuk dijadikan panduan dalam menilai tata kelola perusahaan, yang melakukan pembobotan pada lima bidang tata kelola, yaitu:

- Hak-hak pemegang saham (20%),
- Kebijakan tata kelola (15%),
- Praktik tata kelola (30%),
- Pengungkapan (20%),
- Fungsi audit (15%).

Adapun cara penilaian dengan memberi nilai 0-5 pada kriteria di setiap kategori. Kemudian, menjumlah nilai setiap kategori yang selanjutnya akan

dikalikan dengan bobot kategori, serta selanjutnya menjumlahkan seluruh hasil pembobotan tersebut.

3. Variabel moderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Variabel moderasi adalah suatu variabel independen lainnya yang mempunyai efek kontinjensi dari hubungan variabel dependen dan independen sehingga dimasukkan dalam model (Hartono, 2014:171). Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. *Proxy* kebijakan dividen dapat berupa rasio jumlah dividen kas dengan penjualan, rasio dividen kas dengan arus kas bebas, dan rasio dividen kas dengan laba bersih. Kebijakan dividen dalam penelitian akan diukur dengan total dividen kas dibagi laba per lembar saham seperti yang digunakan oleh La-Porta, *et al.* (2000b) dengan alasan bahwa kebijakan dividen ditentukan oleh pemegang saham biasanya berdasarkan laba bersih yang diperoleh dari tahun sebelumnya bukan berdasarkan penjualan ataupun arus kas bebas.

$$\text{Kebijakan dividen} = \frac{\text{Total dividen kas per lembar saham } t}{\text{Laba per lembar saham } t-1}$$

4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik (Hartono, 2014:188). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini berupa ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Pemilihan ketiga variabel tersebut karena ketiga variabel

tersebut dianggap mampu mengontrol karakteristik dari sampel perusahaan yang diteliti.

a. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian Berkman, *et al.* (2009) menemukan bahwa semakin kecil perusahaan maka semakin kecil pula dilakukan praktik ekspropriasi sehingga perusahaan yang lebih besar cenderung berpotensi untuk melakukan ekspropriasi karena perusahaan lebih leluasa dalam menggunakan aset yang dimiliki.

Ukuran perusahaan menggunakan total aset. Penggunaan total aset perusahaan sebagai ukuran perusahaan karena semakin besar aset perusahaan, semakin banyak modal yang ditanam dalam aset tersebut, dan nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran. Ukuran perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log Total Aset}$$

Transformasi dengan menggunakan logaritma biasanya digunakan pada situasi terdapatnya hubungan tidak linier antara variabel independen dengan variabel dependen. Transformasi logaritma akan membuat hubungan yang tidak linier dapat digunakan dalam model linier. Selain itu, transformasi logaritma dapat mengubah data yang pada awalnya berdistribusi tidak normal menjadi atau mendekati distribusi normal.

b. *Leverage*

Leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan

leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan lebih terkontrol dalam penggunaan kas karena kas digunakan untuk membayar utang beserta bunganya, yang akan mencegah transfer kekayaan kepada pemegang saham. Selain itu, utang dan dividen merupakan substitusi dalam mengendalikan masalah keagenan (Faccio, *et al.*, 2001). Pengukuran *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan, baik dalam bentuk laba perusahaan maupun dalam nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholder equity*) (Raharjaputra, 2009). Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka diharapkan akan semakin kecil praktik ekspropriasi yang terjadi pada perusahaan (Berkman, *et al.*, 2009).

Profitabilitas diukur dengan *return on equity* (ROE) yang merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap penyertaan modal. Penggunaan *proxy* profitabilitas berupa ROE karena mampu menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh laba atas ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Perusahaan dengan ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk dapat beroperasi dalam menghasilkan

laba sehingga potensi praktik ekspropriasi menjadi lebih rendah. Argumen ini didukung dengan hasil penelitian Berkman, *et al.* (2009) bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan pertumbuhan yang tinggi cenderung untuk terhindar dari praktik ekspropriasi. Pengukuran profitabilitas sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan analisis regresi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dengan menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 18.

4.5.1 Analisis Deskriptif

Pengujian statistika deskriptif bertujuan untuk menguji karakteristik variabel penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2009:170). Analisis statistika deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu: tata kelola, praktik ekspropriasi, dan kebijakan dividen. Nilai rerata, deviasi standar, nilai tengah, maksimum, dan minimum digunakan sebagai komponen dari statistika deskriptif.

4.5.2 Pengujian Efek Moderasi atau Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi melalui metode analisis regresi berjenjang (*hierarchical regression analysis*) (Hartono, 2014:175). Bentuk persamaan statistika pengujian moderasi penelitian ini berdasarkan Sharma, Durand, dan Gur-arie (1981) dan Ghozali (2013: 228) adalah sebagai berikut:

$$PE = \alpha_1 - \beta_1TK + \beta_2 LEV + \beta_3UP + \beta_4ROE + \varepsilon_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$PE = \alpha_2 - \beta_5TK + \beta_6KD + \beta_7UP + \beta_8LEV + \beta_9ROE + \varepsilon_2 \dots\dots\dots (2)$$

$$PE = \alpha_3 - \beta_{10}TK + \beta_{11}KD + \beta_{12}TK*KD + \beta_{13}UP + \beta_{14}LEV + \beta_{15}ROE + \varepsilon_3 \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

PE = Praktik ekspropriasi

TK = Tata kelola

UP = Ukuran perusahaan

LEV = *Leverage*

KD = Kebijakan dividen

ROE = Profitabilitas

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = Kesalahan

Persamaan pertama digunakan untuk menguji hipotesis 1, sedangkan persamaan kedua dan ketiga digunakan untuk menguji variabel moderasi pada hipotesis 2. Pengujian moderasi dilakukan secara bertahap, yaitu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (efek utama) dengan hasil harus signifikan, menguji pengaruh variabel moderasi terhadap variabel dependen dengan hasil harus signifikan, kemudian menguji pengaruh interaksi variabel interaksi dan moderasi dengan hasil harus signifikan, sedangkan efek utama menjadi tidak signifikan (Baron dan Kenny, 1986).

Terdapat ketentuan jenis moderasi yang nantinya mungkin akan terbentuk dalam penelitian ini. Menurut penelitian Sharma, Durand, dan Gur-arie (1981) terdapat empat jenis variabel moderasi, yang akan ditampilkan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Klasifikasi Jenis Variabel Moderasi

Jenis Variabel Moderasi	Ketentuan
Anteseden, Eksogen, Mediasi, Prediktor	Jika pada persamaan 2, variabel moderasi signifikan
	Jika pada persamaan 3, variabel interaksi tidak signifikan
<i>Homologizer</i>	Jika pada persamaan 2, variabel moderasi tidak signifikan
	Jika pada persamaan 3, variabel interaksi tidak signifikan
<i>Quasi</i>	Jika pada persamaan 2, variabel moderasi signifikan
	Jika pada persamaan 3, variabel interaksi signifikan
<i>Pure</i>	Jika pada persamaan 2, variabel moderasi tidak signifikan
	Jika pada persamaan 3, variabel interaksi signifikan

Sumber: Sharma, *et al.* (1981)

4.5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Model pengujian hipotesis berdasarkan analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi asumsi klasik agar menghasilkan nilai parameter yang benar. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dihasilkan dapat dianalisis lebih lanjut atau tidak. Agar model dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representatif, model tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik, yaitu tidak terdapat gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas

1. Multikolinearitas

Pada pengujian moderasi yang terdiri dari efek utama dan efek interaksi terdapat potensi masalah multikolinearitas. Namun, ternyata pada regresi moderasi tidak terjadi multikolinearitas karena koefisien interaksi tidak peka terhadap perubahan dari titik awal skala dari variabel independen dan moderasi sehingga multikolinearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasi dan tidak perlu melakukan prosedur “menengahkan” data yang biasanya dilakukan oleh beberapa peneliti (Moers dan Hartmann, 1999).

2. Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139).

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, dilakukan pengujian dengan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2011:129). Jika variabel independen memengaruhi variabel dependen, ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2011:99). Pengujian autokorelasi akan dilakukan berdasarkan pada nilai Durbin Watson-nya. Jika $DW_{Uper} < DW_{Statistik} < 4 - DW_{Uper}$, model regresi bebas dari permasalahan autokorelasi. Sebaliknya, jika $DW_{Statistik} < DW_{Uper}$ atau $DW_{Statistik} > 4 - DW_{Lower}$, model regresi mengandung masalah autokorelasi (Ghozali, 2011:100).

4. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011: 145). Uji normalitas residual harus terpenuhi agar uji statistik yang dilakukan valid. Untuk menguji normalitas residual, salah satu cara adalah

dengan menggunakan uji *One-sample* Kolmogorov Smirnov dengan tingkat signifikansi 0,05. Pada pengujian ini jika signifikansi lebih besar dari ($>0,05$), dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal (Ghozali, 2011: 146).

4.6 Pengujian Hipotesis

Tahapan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Perumusan Hipotesis

H1 : Tata kelola berpengaruh negatif terhadap praktik ekspropriasi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

H2 : Kebijakan dividen memperkuat pengaruh negatif tata kelola terhadap praktik ekspropriasi

$$H_0 : \beta_{10} \beta_{11} = 0$$

$$H_a : \beta_{10} \beta_{11} > 0$$

b) Memilih pengujian statistik

Pengujian hipotesis yang diajukan dianalisis dengan menggunakan pengujian satu arah (*one tailed*) dan pengujian statistik yang digunakan adalah Uji T, yaitu menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

c) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\%$ atau dengan interval kepercayaan sebesar 95% dan dengan *degree of freedom* (K-1) dan (n-K), yang mana dalam hal ini n adalah jumlah sampel dan K adalah jumlah variabel yang diregresikan dalam penelitian.

d) Kriteria Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis 1 dengan melihat tingkat signifikansi hasil Uji T. Hasil output pengujian adalah

two tailed sehingga mengetahui tingkat signifikansi *one tailed* dilakukan dengan cara membagi dua tingkat signifikansinya. Adapun kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} < 0,05$, H_0 ditolak, yang berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $\text{sig} > 0,05$, H_0 diterima, yang berarti bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis 2 didasarkan pada nilai signifikansi koefisien β_{12} dari interaksi (TK*KD). Selain itu, juga dapat melihat nilai kenaikan R^2 pada persamaan 3 dibandingkan persamaan 2 (Hartono, 2014:176). Suatu interaksi positif terjadi jika hubungan antara TK terhadap PE meningkat untuk nilai KD yang lebih tinggi. Sebaliknya, suatu interaksi negatif terjadi jika hubungan antara TK terhadap PE menurun untuk nilai KD yang lebih tinggi.